

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran (*Contekstual Teaching And Learning*)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Howey R, Keneth, *Contextual Teaching And Learning* adalah “pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama”.⁴

Menurut Mulyasa, *Contextnal Teaching and Learning* merupakan “konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.⁵

Menurut Sugandi, pembelajaran kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme yaitu “filosofi

⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 189.

⁵E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 137.

belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengontruksi pengetahuan dibenak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat di pisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan”.⁶

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching & Learning*) menurut Elaine B. Johnson dalam bukunya *Contekstual Teaching & Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, adalah:

“Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya”.⁷

Dalam *Contextual Teaching and Learning(CTL)* ada tiga konsep yang harus di pahami, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. *Pertama, Contextual Teaching And Learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam *Contextual Teaching And Learning* tidak mengharapakan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, Contextual Teaching And Learning mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman

⁶Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: Unnes Press, 2004), 9.

⁷Elaine B. Johnson, *Contekstual Teaching & Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 67.

belajar di sekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, Contextual Teaching And Learning mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *Contextual Teaching And Learning* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Contextual Teaching And Learning* bukan untuk di tumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁸

Dari ketiga konsep di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Contextual Teaching And Learning* yang di dalamnya adalah proses belajar dalam rangka memperoleh dan dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.

2. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Trianto, Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) memiliki tujuh komponen utama pembelajaran yang

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 253.

efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*) masyarakat belajar (*learningcommunity*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assesmeni*).⁹

Penerapan masing-masing komponen pembelajaran kontekstual di atas dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah pendekatan yang pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* dari pada *teacher centered*.

Constructivism (konstruktivism) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Landasan berpikir konstruktivisme menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa

⁹Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007),105-106.

- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

- 1) Langkah-langkah kegiatan menemukan (*Inquiry*)
 - a) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
 - b) Mengamati atau melakukan observasi
 - c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
 - d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiensi yang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.¹⁰ Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2016),228.

penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk;

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- 2) Mengecek pemahaman siswa;
- 3) Membangkitkan *respon* kepada siswa,

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep (*learning Community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan artinya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang biasa ditiru. Model itu bisa cara

pengoperasian sesuatu, cara memperbesar dan memperkecil skala peta, cara menggunakan peta, cara mengukur suhu udara dan sebagainya.¹¹

Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning(CTL)*, guru bukan satu-satunya model, karena model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, model juga dapat didatangkan dari luar. Contoh praktek pemodelan di kelas adalah guru menunjukkan peta, jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang telah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Realisasi refleksi dapat berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa;
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu;
- 4) Diskusi; dan
- 5) Hasil karya.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan

¹¹Nanang Hanafiah, CucunSuhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 73.

belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbatasi dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak hanya dilakukan diakhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam *assessment* bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada perolehan sebanyak mungkin informasi di akhir pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus di peroleh dari kegiatan nyata yang dikejakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian.

- 5) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa bukan keluasannya.
- 6) Tugas-tugas yang diberikan harus mencerminkan bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari.

Karakteristik *Authentik Assessment* dapat dikemukakan butir-butir berikut:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
- 3) Yang diukur ketrampilan *Performance*, bukan mengingat fakta;
- 4) Berkesinambungan;
- 5) Terintegrasi; dan
- 6) Dapat digunakan untuk *Feed Back*¹²

3. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³ Kegiatan perencanaan pembelajaran oleh guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran antara lain: Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Silabus, Rencana pembelajaran, Buku Siswa serta Instrumen Evaluasi, yang mengacu pada format pembelajaran kontekstual,

¹²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 111-119.

¹³Sri Mudiastuti, *Diktat Perkuliahan Berbasis Kompetensi*. (Semarang: Jurusan Geografi, 2005), 2.

b. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual, proses belajar mengajar didominasi oleh aktivitas siswa sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam menemukan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya didalam kelas, tetapi juga dilaksanakan diluar kelas atau lingkungan sekitar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan menggunakan strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual sumber belajar tidak hanya berasal dari guru tetapi dari berbagai sumber, seperti buku paket, media masa, lingkungan dan lain-lain.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Nurhadi mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru acting di depan kelas, siswa menonton” ke ”siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”.

- 2) Pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (assessment) yang sebenarnya.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.¹⁴

c. Evaluasi pembelajaran

kegiatan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual mengacu pada prinsip penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber yang mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu: proses, kinerja dan produk.

4. Prinsip Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual guru harus memegang beberapa prinsip pembelajaran berikut ini.

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung.
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*Diversity Of Student*).
- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*Multiple Intelegences*) siswa.
- f. Melakukan teknik-teknik bertanya (*Questioning*).

¹⁴Nurhadi Dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2013), 15.

- g. Menerapkan penilaian authentic (*Authentic Assessment*).

5. Strategi Pembelajaran yang Berasosiasi dengan *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengajaran berbasis masalah

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara bertikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran,

b. Pengajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

c. Pengajaran berbasis inkuiri

Merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip atau konsep-konsep.

d. Pengajaran berbasis proyek atau tugas

Merupakan strategi pembelajaran komperhensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik.¹⁵

¹⁵Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, 55-78.

6. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. kelebihan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif
- 3) Menyardarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.¹⁶

b. Kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa, padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian antar siswa yang tidak sama.

¹⁶Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 69.

- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran ini.
- 6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab *Contextual Teaching and Learning* ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.

- 7) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam *Contextual Teaching and Learning* ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.¹⁷

B. Tinjauan Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁸

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Prinsip motivasi dalam belajar diantaranya a) motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, b) motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, c) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, 4) motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, 5)

¹⁷Kurniawan budi/’metode belajar”, <http://kurniawanbudiQ4.wordpress.com/2013/05/29/modeI-pembelajaran-ctl-contextual-teaching-leamine/>. diakses 22-06-2018.

¹⁸Hamzah B. *Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis dihidang Pendidikan* (Jakarta: Aksara, 2005), 3,

motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar d) motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.¹⁹

Menurut Ahmad Fauzi, motivasi merupakan “istilah yang umum, yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan”²⁰

Menurut Abraham Maslow, yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira mendefinisikan motivasi adalah “suatu yang bersifat konstan(tetap), tidak pernah berakhir,berfluktuasi dan bersifat kompleks dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme”.²¹

Sedangkan menurut Sutaryadi dalam buku Administrasi Pendidikan menyebutkan bahwa motivasi adalah “sebagai kekuatan, penggerak ketegangan yang kompleks atau mekanisme psikologi internal yang memulai dan memelihara aktifitas kearah pencapaian pribadi”.

Motivasi juga merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving State*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan atau karena keadaan

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 118

²⁰ahmad fauzi, *Psikolog Umum Untuk IAIN, STAIN PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen* (bandung: Pustaka Setia, 2004), 60.

²¹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta : Ar-Ruuz Media, 2012),319.

mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan; (3) *goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.²²

Menurut Abraham Maslow, yang dikutip oleh Syaiful Bahri J amarah mengatakan bahwa dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikejakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa adanya motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.²³

Menurut Alex Sobur, dalam buku Psikologi Umum menyebutkan bahwa dalam beberapa pengertian tentang motivasi dapat disimpulkan bahwa Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal. Belajar merupakan “istilah yang tidak asing lagi

²²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), 220.

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

dalam kehidupan sehari-hari. Belajar menurut anggapan sebagian orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar”.²⁴

Menurut Mahmud, belajar adalah “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.²⁵

Ada beberapa pengertian belajar menurut beberapa ahli seperti James O. Wittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. (Belajar adalah proses dimana tingkah laku atau dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Syaiful Bahri juga merumuskan pengertian tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶

Menurut Gregory A. Kimble, yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai

²⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 217.

²⁵Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 61.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 12-13.

suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah (*learning as a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice*).²⁷

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat dicari semacam kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti), merasakan dan dapat melakukan sesuatu.

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu meningkatkan motivasi belajar peserta didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Macam-macam motivasi

Motivasi timbul dari berbagai macam cara tergantung manusia yang melakukannya. Menurut Amir Daien Indra Kusuma, motivasi ada 2 golongan yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini diantaranya:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri

²⁷Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 227.

3) Adanya aspirasi atau cita-cita

4) Motivasi ekstrinsik

b. Motivasi ekstrinsik

Adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ini diantaranya:

1) Ganjaran

2) Hukuman

3) Persaingan atau kompetisi

4) Macam-macam belajar

3. Macam-macam belajar

Belajar muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Berikut adalah uraian tentang macam-macam belajar:

a. Belajar abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir H abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan : pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

b. Belajar keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

c. Belajar sosial

Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

d. Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

e. Belajar rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional. Tujuannya untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

f. Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

g. Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*).

h. Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya agar siswa memperoleh informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu.²⁸

4. Bentuk-bentuk motivasi belajar

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:²⁹

a. Memberi Angka

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang kuat.

b. Hadiah

Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan hadiah sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

c. Saingan atau kompetensi

Saingan atau kompetensi biasanya digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar, dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-Involvement

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Menumbuhkan

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 122.

²⁹Sardiman A. M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 91-95.

kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya akan mendorong siswa agar giat belajar.

g. Pujian

Pujian adalah bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan bergairah belajar.

h. Hukuman

Hukuman ini adalah kebalikan dari pujian. Hukuman adalah sebagai penguatan yang negative, tetapi kalau diberi secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yaitu memberikan hukuman yang mendidik, bukan memberikan hukuman yang dapat menjadikan siswa tidak termotivasi dalam belajar.

i. Minat

Minat muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat. Sehingga tetaplah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

j. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Dengan demikian, adanya bentuk-bentuk atau cara motivasi belajar diatas dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar siswa.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Sardiman, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:³⁰

a. Adanya kebutuhan

Secara umum peserta didik akan terangsang *watak* kiont apabila ia melibat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaakm dirinya sesuai dengan kebutuhannya

b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri

Dengan siswa mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri apakah ia ada kemajuan atau kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar.

³⁰Ibid,85-86.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita

Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini akan menjadi pendorong bagi belajar siswa.

d. Kemampuan siswa

Bahwa keinginan siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Oleh karena itu, kesimpulan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

e. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, apabila dalam proses belajar mengajar kondisi jasmani dan rohani tidak stabil, maka berpengaruh pada motivasi belajarnya.

f. Kondisi lingkungan

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih baik.

C. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah secara etimologi berasal dari kata Arab *syajarah* artinya “pohon”. Dalam bahasa Inggris pengistilahan sejarah disebut *history* yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Sementara itu, pengetahuan serupa yang tidak kronologis

diistilahkan dengan Science. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa sejarah itu adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis. Pengertian sejarah juga berarti ilmu pengetahuan yang berikhtiar untuk melukiskan atau menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang teijadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya.³¹

Selanjutnya Kata “kebudayaan” dalam bahasa Arab adalah *al- Tsaqafah*. Tetapi di Indonesia masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “Kebudayaan” (Arab, *al-Tsaqafah* ; Inggris, *Culture*) dan “Peradaban” (Arab, *al-Hadharah* ; Inggris, *Civllizatori*). Dalam ilmu Antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks, ide-ide, gagasan, nilai nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda benda hasil karya.

Islam secara etimologis (asal - usul kata, lughawi) kata “islam” berasal dari bahasa Arab : *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT :

³¹Dimysti dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 239-247.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al - Baqarah : 112)

Dari kata aslama itulah terbentuk kata islam. Pemeluknya disebut muslim. Orang yang memeluk islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran Nya.³²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian singkat mengenai sejarah kebudayaan islam adalah aktivitas manusia yang berhubungan kejadian-kejadian kronologis atau kejadian tertentu dimasa lalu termasuk didalamnya ada nilai, norma, dan ajaran berupa larangan dan perintah untuk tunduk dan patuh atau menyerahkan diri hanya pada Allah SWT

2.Tujuan dan fungsi mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan guru di lembaga-lembaga pendidikan Formal, seperti madrasah selain memiliki fungsi juga memiliki peran penting yakni menumbuh kembangkan pemahaman siswa

³²Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2009), 56-57.

tentang peristiwa masa lampau dan perkembangan kondisi masyarakat di suatu wilayah islam.³³

Namun, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga memiliki tujuan dan fungsi yang tidak kalah penting, yakni:

a. Tujuan

- 1) Mengembangkan potensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat islam serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat islam dunia.
- 2) Untuk menumbuh kembangkan peserta didik mengenai keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat islam dan adanya cara pandang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang. menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat islam dunia.
- 3) Untuk menumbuh kembangkan peserta didik mengenai keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat islam dan adanya cara pandang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa

³³Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi Perlukah?* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 23.

kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

- 4) Memberi pengetahuan tentang sejarah agama islam dan kebudayaan islam kepada peserta didik, agar memiliki data yang obyektif dan sistematis tentang sejarah.
- 5) Mengapresiasikan dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- 6) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- 7) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepriadian yang luhur.

b. Fungsi

Pembekalan Sejarah Kebudayaan Islam setidaknya mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai-nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

- 2) Fungsi keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu islam dan kebudayaan.

3) Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam transformasi masyarakat